

Konsep Diri Remaja dengan Orang Tua Bercerai yang Menuntut Ilmu Di PPTQ Amanatul Huda Tangerang

Audi Arfia¹, Maryam²

¹Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia; audiarfhiaaa@gmail.com

²Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia; Maryam@unusia.ac.id

Article Info

Article history:

Received Maret, 2025

Revised Maret, 2025

Accepted Maret, 2025

Kata Kunci:

Konsep Diri, Remaja, Orang Tua Bercerai, Pesantren

Keywords:

Self-Concept, Teenagers, Divorced Parents, Islamic Boarding School

ABSTRAK

Konsep diri adalah semua pandangan kita terhadap aspek diri meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis yang bersumber pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui konsep diri remaja dengan orang tua bercerai yang menuntut ilmu di PPTQ Amanatul Huda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, khususnya melalui teknik analisis fenomenologis Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Melalui metode Purposive sampling peneliti mendapatkan empat subjek dengan kriteria remaja perempuan berusia 12-21 Tahun, memiliki latar belakang orang tua yang bercerai, Memiliki kemampuan berbicara yang komunikatif dan proaktif, dan menuntut ilmu di PPTQ Amanatul Huda. Penelitian ini menghasilkan tiga tema induk yaitu: 1) Penerimaan diri, 2) Pengaruh lingkungan sosial, 3) Harapan hidup lebih baik.

ABSTRACT

Self-concept is all of our views on aspects of ourselves including physical aspects, social aspects and psychological aspects that originate from our experiences and interactions with other people. The aim of this research is to determine the self-concept of teenagers with divorced parents who study at PPTQ Amanatul Huda. This research uses qualitative methods, specifically through interpretative phenomenological analysis (IPA) phenomenological analysis techniques. Through the purposive sampling method, researchers obtained four subjects with the criteria of female teenagers aged 12-21 years, having divorced parents, having communicative and proactive speaking skills, and studying at PPTQ Amanatul Huda. This research produced three main themes, namely: 1) Self-acceptance, 2) Influence of the social environment, 3) Better life expectancy.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Name: Audi Arfia

Institution: Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

Email: audiarfhiaaa@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Remaja adalah peralihan dari masa anak menuju masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa. Menurut Rumini dan Sundari (Yusuf, 2010). Pada masa ini remaja sedang mengalami masa kritis, sebagaimana karakteristik

remaja, mereka mengalami perkembangan baik secara fisik, kognitif, emosi, sosial, moral, kesadaran beragama dan kepribadian. Remaja telah mengalami perkembangan kemampuan untuk memahami orang lain (social cognition) dan menjalin persahabatan. Remaja memilih teman yang memiliki sifat dan kualitas psikologis yang relatif sama dengan dirinya, misalnya sama hobi, minat, sikap, nilai-nilai, dan kepribadiannya (Yusuf, 2010). Remaja bisa dikatakan memiliki emosi yang belum stabil sehingga belum mampu memutuskan keputusan-keputusan penting. Hal ini akan berpengaruh pada konsep diri remaja, apakah remaja tersebut memiliki konsep diri negatif atau positif yang akan terbentuk oleh lingkungan keluarga dan lingkungan sosialnya (Yusuf, 2010).

Konsep diri adalah semua pandangan kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis yang bersumber pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain (Sobur, 2017). Konsep diri merupakan aspek yang akan selalu berkembang bukan aspek yang dibawa sejak lahir, akan tetapi aspek yang dipelajari dan dibentuk melalui pengalamannya dalam berinteraksi dengan orang lain. lingkungan keluarga dan lingkungan sosial merupakan faktor penting dalam membangun konsep diri individu.

Keluarga adalah Unit sosial yang paling mendasar dan terkecil dalam masyarakat, yang membentuk komunitas menjadi kelompok yang kuat dan juga mempengaruhi suatu bangsa dan negara yang kuat. Dengan kata lain, keluarga merupakan tulang punggung bangsa. Keluarga merupakan pusat dari setiap aspek kehidupan. Harapannya, penguatan fungsi keluarga akan memungkinkan setiap keluarga semakin mampu membangun keluarga sejahtera, mandiri, dan mampu menghadapi kehidupan yang lebih baik dimasa yang akan datang (Dewi & Widayanti, 2011) Kemandirian keluarga yang dimaksud adalah keluarga yang harmonis, rukun serta penuh cinta, bijaksana dan bertanggung jawab. Namun tidak selamanya keluarga itu harmonis, akan ada masa dimana keluarga goyah karena masalah ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga hingga poligami (Cindy, n.d.). keadaan keluarga inilah yang menjadi salah satu penyebab hancurnya rumah tangga yang berakhir dengan perceraian.

Perceraian dapat diartikan sebagai berakhirnya perkawinan antara suami istri secara hukum atau agama (talak) karena tidak ada lagi rasa ketertarikan atau kecocokan diantara mereka sehingga menimbulkan perselisihan keluarga (Ida, 2018). Perceraian itu sendiri dapat dilakukan di pengadilan agama, sesuai domisili istri, dan dapat diajukan/digugat baik oleh pihak istri maupun suami. Dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah Rasulullah ﷺ bersabda:

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَبْغَضُ الْحَلَالَ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ الطَّلَاقُ

“Perkara halal yang sangat dibenci ﷺ ialah talak (cerai).” (Kasyful Ghummah, halaman. 78, jilid 2). Maka ketika seorang lelaki dan wanita menikah hendaklah berkomitmen untuk menyelesaikan setiap masalah yang terjadi tanpa berujung talaq (pihak suami yang menceraikan istri) atau pun khulu' (pihak istri yang menggugat cerai terhadap suami).

Sarbini menjelaskan bahwa berdasarkan hasil penelitiannya, terdapat dampak yang dirasakan anak, sebab orang tua yang bercerai antara lain adanya rasa tidak aman yang menyebabkan seorang anak merasakan adanya penolakan dari keluarga dikarenakan sikap orang tua yang menjadi berubah (Manusakerti, 2019). Menurut Aminah, Andayani, dan Karyanta perceraian berdampak tidak hanya pada pasangan yang bercerai (suami istri), tetapi juga pada anak-anak yang bersangkutan, terutama mereka yang memasuki usia remaja. Perceraian menjadi beban tersendiri bagi remaja sehingga berdampak pada kesehatan mental. Seperti Suka menarik diri dari lingkungan karena perasaan sensitif, rendah diri, dan malu (Ida Untari, 2018). Anak dari orang tua yang bercerai cenderung akan kesulitan dalam mempersepsikan fungsi orang tua, dikarenakan orang tua yang menjalankan peran ganda, yakni ibu merangkap menjadi ayah, maupun ayah yang merangkap menjadi ibu. Tidak diragukan lagi bahwa setiap anak ingin merasakan cinta dan perhatian yang melimpah dari keluarga dan orang tuanya, namun tidak semua anak mampu mencapainya. Beberapa anak perlu hidup mandiri dari orang tua mereka juga keluarga karena berbagai faktor seperti kegagalan keuangan atau ketidakmampuan orang tua. Beberapa adalah

orang tua tunggal atau orang tua yang mati secara finansial kemudian memutuskan untuk memasukkan mereka ke pesantren.

Pesantren merupakan bagian sistem pendidikan nasional yang sudah menyebar diseluruh Indonesia. Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Agama, pada tahun 2022 terdapat 36.600 pesantren. Mayoritas santri di pondok pesantren adalah remaja yang sudah lulus semua tahapan ujian masuk. Mereka diharuskan tinggal di asrama dengan berbagai aturan dan pantangan bagi seluruh siswa. Hal ini berbeda dengan kehidupan sekolah pada umumnya. remaja akan mengalami banyak pengalaman, baik pengalaman menyenangkan maupun menyedihkan.

Pondok pesantren akan berdampak pada psikologis remaja karena kekuatan emosional, introspeksi, dan kepekaan mereka meningkat pada usia ini. Remaja yang mampu menjalani aturan dan menjauhi larangan pondok pesantren ialah remaja yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi yang akan memberikan kegembiraan dunia dan akhirat seperti yang dikatakan Veenhoven (Primada & Fadhillah, 2016) mencirikan kepuasan sebagai penilaian umum kehidupan yang komprehensif dari semua model yang terkandung dalam penalaran tunggal, misalnya, bagaimana rasanya hidup dengan baik, seberapa jauh hidup diukur dengan asumsi, bagaimana kehidupan yang indah dapat dicapai.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga yang bercerai akan sangat berpengaruh pada konsep diri remaja. Ketika remaja berperilaku negatif, maka masyarakat akan menilai bahwa orang tua atau keluarganya tidak dapat mendidiknya dengan baik dan benar. Namun ketika remaja berperilaku positif maka masyarakat akan menilai bahwa anak dari keluarga bercerai tidak selamanya memiliki pribadi yang buruk.

Peneliti mengambil pondok pesantren Amanatul Huda Tangerang sebagai tempat penelitian karena berdasarkan hasil wawancara awal yang peneliti lakukan pada tanggal 12 Mei 2023 pesantren tersebut merupakan pesantren gratis yang dikhususkan untuk yatim dhuafa dengan latar belakang orang tua yang bercerai dan tidak mampu untuk menyekolahkan anaknya, Pesantren menjadi wadah bagi remaja untuk dapat menggali potensi yang ada pada dirinya dan memberikan arahan serta bimbingan kepada remaja untuk dapat menemukan cita-cita dan tujuan hidupnya ke arah yang lebih baik sehingga remaja yang tinggal dipondok pesantren memiliki pandangan hidup yang lebih baik dibandingkan sebelum masuk pesantren tidak punya tujuan, kehilangan harapan dan cita-cita. namun setelah masuk pesantren memiliki pandangan hidup yang lebih baik hal ini terlihat dari prestasi akademik dan mampu mengikuti kegiatan pesantren dengan baik kemudian memiliki cita-cita dan pengharapan kehidupan yang lebih baik. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimanakah Konsep Diri remaja dengan Orang tua Bercerai yang menuntut ilmu di PPTQ Amanatul Huda Tangerang.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Diri

Calhoun dan Acocella (Risnawati, 2014) Konsep diri adalah apa yang dipikirkan dan dirasakan terhadap diri sendiri. Konsep diri seseorang didefinisikan sebagai kombinasi dari keyakinan, aspirasi emosional, dan keyakinan fisik, psikologis, sosial, dan prestasi yang dicapai. Salah satu aspek perilaku masyarakat yang sangat penting adalah konsep diri mereka.

2.2 Perceraian

Menurut kamus besar bahasa Indonesia Cerai adalah pisah, putusnya hubungan sebagai suami istri atau lepasnya ikatan perkawinan. Menurut Djoko Perceraian merupakan cara terakhir yang dapat dipilih untuk menyelesaikan persengketaan dalam perkawinan (Rijaya, 2021). Islam memberikan definisi dan penjelasan bahwa perceraian menurut ahli fiqih disebut "Talaq" atau "furqoh". Talak diambil dari bahasa arab (اطلاق) Itlak yang artinya melepaskan, atau meninggalkan. Sedangkan dalam istilah syara', talaq adalah melepaskan ikatan perkawinan, atau rusaknya

hubungan perkawinan. Perceraian mendapatkan awalan “per” dan akhiran “an” yang mempunyai fungsi sebagai pembentuk kata benda abstrak, kemudian menjadi perceraian yang berarti, hasil dari perbuatan perceraian.

3.3 Remaja

Masa Remaja (adolescence) adalah Peralihan masa perkembangan yang terjadi sekitar usia 10 atau 11 tahun, atau bahkan lebih awal, melalui masa remaja akhir atau awal dua puluhan. Ditandai oleh satu peristiwa periode panjang yang memberikan perubahan besar dalam aspek fisik, kognitif, dan pikososial yang saling terkait (Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, 2019).

Menurut (Sarwono, 2012) remaja adalah suatu masa dimana Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda fisik sekunder sampai ia saat ia mencapai kematangan seksual, Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa kemudian terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan penelitian kualitatif yang berfokus pada pengalaman hidup manusia (Rukin, 2012). Pendekatan fenomenologi digunakan peneliti untuk mempelajari bagaimana konsep diri remaja dengan orang tua yang bercerai. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni-Agustus 2023. Lokasi penelitian dilakukan oleh penulis adalah bertempat di PPTQ Amanatul Huda. PPTQ Amanatul Huda merupakan Pondok Pesantren gratis yang dikhususkan bagi santri yatim dan Dhuafa. PPTQ Amanatul Huda beralamatkan di Jl.H Bacek Kel.Tajur Kec.Ciledug Kota Tangerang, Banten.

Dalam penelitian ini, akan ada 4 informan penelitian yang ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Ada dua jenis informan yaitu informan kunci dan informan pendukung (*Significant Other*). Adapun kriteria yang digunakan dalam menentukan informan kunci adalah sebagai berikut :

- 1) Kriteria dari informan penelitian ini adalah remaja perempuan berusia 12-21 Tahun.
- 2) Memiliki latar belakang orang tua yang bercerai.
- 3) Memiliki kemampuan berbicara yang komunikatif dan proaktif.
- 4) Bermukim di PPTQ Yatim Dhu'afa Amanatul Huda Tangerang.

Dan kriteria *Significant Other* adalah sebagai berikut:

- 1) Orang terdekat dari informan kunci
- 2) Tinggal bersama atau satu lingkungan dengan informan kunci

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan observasi non partisipatif, wawancara semi terstruktur dan prosedur pengumpulan data dengan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis datanya menggunakan metode Interpretative Phenomenological Analysis (IPA).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Observasi

4.1.1 Informan Kunci

Partisipan 1 tinggi badan sekitar 165 cm, kulit bersih sawo matang, memakai jilbab segi empat warna hitam, gamis hitam dan gaya bicara kurang terstruktur. pada saat menjawab di awal wawancara partisipan menjawab sedikit bingung namun lama-kelamaan menjawab dengan antusias.

Partisipan 2 tinggi badan sekitar 155 cm, kulit putih bersih, mengenakan kemeja warna biru, kerudung hitam, celana kuning, dan gaya bicarannya terstruktur. pada saat menjawab sedikit malu kemudian menjawab dengan antusias.

Partisipan 3 tinggi badan sekitar 155 cm, kulit putih bersih, mengenakan kemeja warna hijau army, rok warna kuning kunyit, jilbab hitam dan gaya bicarannya kurang terstruktur. pada saat menjawab pertanyaan sangat antusias.

Partisipan 4 tinggi badan sekitar 165 cm, kulit bersih sawo matang, berat badan sekitar 53 kg, mengenakan baju berwarna merah bata, rok hitam, jilbab biru muda dan gaya bicarannya terstruktur. pada saat menjawab pertanyaan sangat antusias.

4.1.2 Significant other

Significant other 1 tinggi badan sekitar 153 cm, kulit bersih sawo matang, mengenakan baju gamis berwarna hitam, jilbab berwarna sage dan gaya bicarannya terstruktur. pada saat menjawab pertanyaan sangat antusias.

Significant other 2 tinggi badan sekitar 160 cm, kulit bersih sawo matang, mengenakan mukena berwarna biru dan gaya bicarannya terstruktur. pada saat menjawab pertanyaan sangat antusias.

4.2 Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada empat informan penelitian dengan analisis IPA (interpretative phenomenological analysis) terdapat empat belas tema emergen seluruh partisipan secara keseluruhan. Hasil analisis tersebut sebagai berikut:

4.2.1 Kesadaran Diri

Kesadaran diri informan yakni menyadari kelemahan dan kelebihan yang ada pada dirinya dan berusaha untuk mengevaluasi diri. keempat informan D, H, F dan N memiliki kesadaran diri yang baik. D memiliki rasa syukur yang tinggi, cepat marah namun mudah memaafkan, ia merasa kesulitan dalam menghafal namun ia belajar dan berusaha agar lebih baik lagi dari sebelumnya. H memiliki sifat pemaaf dan suka menolong kelemahannya yang pelupa namun ia tidak segan untuk memina temannya mengingatkan. begitupun F yang memiliki sifat sabar dan mudah dalam menghafal teks pidato namun juga pemalu dan pelupa, N yang mudah marah dan eroboh namun dapat mengontrolnya dan berusaha untuk memperbaikinya. pernyataan tersebut merujuk pada hasil wawancara informan sebagai berikut:

"Kalo saya bersyukur aja. punya badan segini, muka segini. terus kalo buat menghafal kadang cepet tapi kalo lupa susah lagi mengingatnya. terus belajar ya nggak semua pelajaran bisa. kadang bisa, kadang engga. saya orangnya egois, cepat marah kadang-kadang suka kalo nggak mood suka kena ke orang lain kayak misalkan, lagi nggak mood nih semuanya pasti kena. Gampang memaafkan, tapi ya cepet marah kalau kesel sama orang tapi kalo orangnya minta maaf ya dimaafin.". (WW, P1/B13-45) saya juga orangnya enggak bisa marah dan gampang memaafkan orang, Saya suka menolong Misalnya teman lagi enggak punya uang saya pinjemin. Saya pelupa, Suka minta tolong orang untuk ngingetin kalau lupa. gampang marah sering emosian tapi bisa mengontrol kok, kayak saya orangnya suka lalai tapi saya mencoba memperbaikinya.

4.2.2 Kemampuan menyelesaikan masalah

Kemampuan dalam menyelesaikan masalah yakni informan D dan N menyikapi masalah dengan dewasa mencari solusi dengan sharing kemudian akan menyimpulkan sendiri begitupun informan H dan F Dalam menyelesaikan masalah akan merenung sejenak kemudian bertindak dan mengandalkan doa. pernyataan tersebut merujuk pada hasil wawancara informan sebagai berikut:

"[..]saya nanya, minta pendapat ke kakak kelas. tapi kadang suka beda pendapatnya. kayak bingung. jadi minta pendapat orang tapi tetap pakai pendapat sendiri." (WW/P1/B86-88)

"Saya suka diem gitu merenung terus abis merenung saya baru bertindak untuk menyelesaikan masalah. Berdoa sih". (WW/P2/B39-44)

“Saya sholat, berdoa sama Allah bagaimana caranya kasih jalan keluarnya. akhirnya saya punya ide misalkan misalkan ini buruk ya saya enggak lakuin, kalau baik saya lakuin”. (WW/P3/B45-47)

“Saya diam, kemudian saya memikirkan cara jalan keluarnya. kalau sudah ketemu jalannya pasti bakal saya lakuin itu. lebih sering sharing-sharing dulu ke orang minta pendapat, dan enggak hanya minta ke satu dua orang. saya tuh sering banget minta pendapat sama orang lain, oh dari ini beda ini beda jadi saya menyimpulkan bagaimana cara menyelesaikannya”. (WW/P4/B22-27)

4.2.3 Menerima keadaan

Ke empat informan yaitu D, H, F dan N mampu menerima keadaan keluarga yang bercerai bahwa semua sudah kehendak Tuhan dan berusaha semaksimal mungkin untuk menjalani hidup dengan baik. pernyataan tersebut merujuk pada hasil wawancara informan sebagai berikut:

“Sudah menerima, mungkin sudah takdir dan mamah ayah nggak jodoh lagi, daripada sering berantem. jadi sudah yang terbaiklah”. (WW/P1/B121-122)

“Sudah menerima karena ini udah takdir dari Allah buat saya. iya jangan sampai putus asalah saya tetap berusaha buat ngejalaninnya pasti ada waktunya buat saya bahagia”. (WW/P2/B93-95)

“Sudah bisa menerima semuanya. kalau terus-terusan nanti malah jadi enggak konsentrasi, kalau memang ini kehendak Allah jadi saya jalanin aja”. (WW/P3/B83-85)

“Sudah. karena saya yakin saya bisa jalanin hidup sendiri. maksudnya walaupun orang tua broken home saya insya Allah bisa, percaya diri kak”. (WW/P4/B69-71)

4.2.4 Perasaan bersyukur

Ditemukan kesamaan pada partisipan D, H dan F yakni memiliki rasa bersyukur yang tinggi berusaha untuk selalu bersyukur dengan semua yang ada didalam hidup dan berusaha hidup dengan baik. pernyataan tersebut merujuk pada hasil wawancara informan sebagai berikut:

“Kalo saya bersyukur aja. punya badan segini, muka segini. terus kalo buat menghafal kadang cepet tapi kalo lupa susah lagi mengingatnya. terus belajar ya nggak semua pelajaran bisa”. (WW/P1/B56-58)

“100% saya bersyukur jadi diri saya. [...]”. (WW/P2/B61)

“saya selalu bersyukur gitu, oh ini berarti memang buat saya harus jalanin [...]”. (WW/P3/B64)

4.2.5 Rasa tidak percaya diri

Informan, D dan N mengatakan bahwa muncul rasa tidak percaya diri saat mendapatkan komentar negatif dari orang namun kedua informan berusaha untuk tetap bersyukur, berbeda dengan F muncul rasa tidak percaya diri karena merasa terlalu kecil dan bingung jika menghadapi masalah. pernyataan tersebut merujuk pada hasil wawancara informan sebagai berikut:

“56%, Karena nggak pede kalo orang-orang ngomongin, suka dibawa omongan orang. tapi mikir lagi. bersyukur, bersyukur”. (WW/P1/B67-70)

“50%. soalnya saya masih kecil masih bingung kalo ada masalah keluarga, saya bingung harus gimana cuma bisa bantu doa. sambil solat terus nangis”. (WW/P3/B-49-52)

Enggak ka, kaya saya masih kurang percaya diri untuk melakukan sesuatu. misalkan kaya mau lomba, saya tuh kalau kata orang semangat harus percaya diri tapi saya belum bisa percaya diri terus saya cara menyikapinya, oh bisa bisa gitu tapi ujung-ujungnya enggak percaya diri lagi kalau ada omongan dari orang lain gitu”. (WW/P4/B29-33)

4.2.6 Merasa berbeda

Informan merasakan adanya perbedaan saat sudah bercerai yakni H dan N yang merasa kasih sayang dari orangtuanya berkurang, begitupun D yang merasa sedih saat temannya dijenguk oleh keluarganya namun ia dan informan F yang merasa kehilangan sosok ayahnya namun ia berusaha untuk selalu bersyukur. pernyataan tersebut merujuk pada hasil wawancara informan sebagai berikut:

“Iya suka sedih, kok dia bisa dijenguk ayahnya keluarganya. kapan saya gitu juga”. (WW/P1/B103-104)

"[...] dulu kan pas masih sering di ceramahin terus sekarang udah enggak diah jadi ikut gaul-gaul diluar gitu lah. jadi beda, saya orangnya lebih suka di ceramahin daripada di diemin". (WW/P2/B56-59)

"Iya berbeda, orang-orang pada punya ayah tapi saya enggak, tapi saya selalu bersyukur gitu, oh ini berarti memang buat saya harus jalanin. sabar aja dulu pasti nanti ada jalannya.". (WW/P3/B63)
"Berbeda, kayak kita tuh kasih sayangnya dibagi kayak kurang gitu". (WW/P4/B49)

4.2.7 Menghargai diri

Menghargai diri merupakan suatu bentuk sikap untuk menghormati dan memandang penting diri kita sendiri karena kita menganggap diri kita memiliki kualitas yang baik. bentuk menghargai diri subjek D, H dan N adalah dengan berusaha menjalani hidup dengan baik dan tidak putus asa meskipun dari keluarga yang tidak utuh, subjek F menghargai dirinya dengan tidak berpacaran dan berusaha menjaga kesehatan. pernyataan tersebut merujuk pada hasil wawancara informan sebagai berikut:

"100% saya menghargai diri saya. yaudah jadi diri saya sendiri, nggak mau dengerin omongan orang. percaya diri aja kalo saya yang menjalani hidup, saya yang merasakan baik buruknya". (WW/P1/B108-110)

"100% saya bersyukur jadi diri saya. enggak mau sampe putus asa lagi, diluar juga masih banyak yang lebih masalahnya masih bisa jalanin meskipun nyesek ya (tertawa)".(WW/P2/B61-63)

Besar, saya tuh enggak mau pacaran. susah, misalkan ada yang ngajak pacaran saya enggak mau saya masih menjaga diri. terus saya kadang juga suka kayak ini misal ada yang ngajak saya mandi hujan, saya enggak mau karena saya sakitan". (WW/P3/B67-70)

Saya menghargai diri saya 100%. karena saya tidak mau kayak orang lain gitu, saya bisa jalanin hidup walaupun orang tua broken home". (WW/P4/B51-53)

4.2.8 Didikan orangtua

Didikan orang tua yang tegas membuat ke empat informan menjadi remaja yang lebih mandiri, disiplin dan dapat menjaga dirinya. pernyataan tersebut merujuk pada hasil wawancara informan sebagai berikut:

"Emang mama mah gitu mau baik atau enggak, apa-apa nadanya tuh keras. Marahnya itu kayak gimana ya ngoceh-ngoceh aja, contoh saya minta pindah nggak boleh itu sama Mama gitu kan. Ayah mah dukung-dukung aja, didikannya lembut baik nurutin apa aja yang saya mau". (WW/P1/B221-224)

Kalau abi cuek, kalau mamah juga. didikannya enggak keras yang lebih ngedidik saya umi". (WW/P2/B176-177)

didikannya tegas. misalnya saya masih tidur dikasih tau perempuan tidur aja akhirnya saya bangun mandi". (WW/P3/B172-173)

Tegas sih kak. Kayak masalah pacaran. pokoknya itu mah di wanti-wanti banget, enggak boleh. pokoknya sekarang tuh udah fokus aja kedepannya gimana, enggak usah pacar-pacaran nyari cowok. kalau udah waktunya juga ada yang mau kok, gitu". (WW/P4/B140-145)

4.2.9 Dukungan teman

Selain faktor didikan orang tua yang berpengaruh dalam ke empat informan, ternyata ditemukan kesamaan yang mana dukungan teman membuat informan merasa lebih bersemangat dalam menjalani hidup. pernyataan tersebut merujuk pada hasil wawancara informan sebagai berikut:

"Senang. ada yang nyemangatin saya juga, ada yang bikin nge-down tapi kebanyakan yang nyemangatin saya". (WW/P1/B224-225)

Iya berteman. enjoy kalau sama adik kelas enggak ngajak rebut saling nyemangatin". (WW/P2/B212-213)

Adik kelas, saya kan punya Adik-adik an. dia suka nanya kenapa kak cerita aja, terbuka aja sama sintia [...]"'. (WW/P3/B206-208) Teman-temannya baik tapi kadang julid juga. kayak kalau saya lagi ngeselin dijulidin tapi seru". (WW/P3/B216-217)

“Teman-teman, suasananya, kebersamaannya tuh ada”. (WW/P4/B117)

4.2.10 Bentuk perhatian

Bentuk perhatian merupakan respon sosial yang dirasakan oleh keempat subyek dari orang-orang terdekatnya. bentuk perhatian yang didapatkan oleh D, H, F dan N adalah mendapatkan nasihat dari orang tua. pernyataan tersebut merujuk pada hasil wawancara informan sebagai berikut:

“Kata mamah “mamah kaya gini buat kamu buat biayain kamu sekolah walaupun mamah jarang ada waktu buat kamu”. yaudah dari situ saya pikir, iya yaudah tapi nanti saya kuliah mamah kan sekarang bikin rumah di serang jadi nanti kuliahnya sama mamah”. (WW/P1/192-196)

“Abi yang biasa bikin saya tuh, apa namanya percaya diri buat apa-apa. terus jangan pernah sia-siakan mondok saya selama 3 tahun jadi kalau pun malu ya berusaha aja pasti bisa percaya diri saja kalau itu keinginan kakak. jadi kalau ada apa aja selalu ada abi”. (WW/P2/B218-221)

“ibu pernah ngomong nanti kalau sudah gede jangan kayak ibu salah memilih lelaki, terus ibu juga ngomong terus belajar gitu. terus dari situ saya sadar enggak semua harus dipikirin”. (WW/P3202-204)

Kayak masalah pacaran. pokoknya itu mah di wanti-wanti banget, enggak boleh. pokoknya sekarang tuh udah fokus aja kedepannya gimana, enggak usah pacar-pacaran nyari cowok. kalau udah waktunya juga ada yang mau kok, gitu”. (WW/P4/B142-145)

4.2.11 Cita-diri diri

Cita-cita sebagai tujuan hidup informan agar hidup kedepannya dapat lebih baik. ditemukan kesamaan pada ketiga informan H, F, dan N bercita-cita menjadi guru sedangkan D yang ingin kerja apa saja asal mendapatkan uang yang halal dan semua yang diinginkan dapat tercapai. pernyataan tersebut merujuk pada hasil wawancara informan sebagai berikut:

“Dulu sih jadi dokter, tapi sekarang mau jadi orang sukses aja. jadi apa aja yang penting bisa bahagiain orang tua. Kerja apapun halal, yang penting semua yang saya inginkan tercapai”. (WW/P1/132-136)

“Ustadzah Karena melihat ustadzah oki dan sering mendengarkan ceramah. Ceramah tentang kehidupan, dengerin mami (ibu nyai) ceramah juga di aula dan melihat ustad ustadzah mengajar di pondok”. (WW/P2/B107-113)

Pengen jadi kaya Ustadzah Oki. Awalnya saya kan enggak pede orangnya, kaya pidato pas kelas 1 MTs masih selengean. terus belajar sama kak pipi belajar cari tahu, gimana sih pidato tuh seru enggak ya. qori juga sama cari tahu ternyata bakatnya bukan qori. akhirnya saya cari lagi kaligrafi juga sama ujung-ujungnya keluar. terus diajakin sama adik kelas buat latihan pidato akhirnya saya coba dulu. terus pas sudah saya coba ternyata bagus dan akhirnya ada acara di pondok saya dipilih pidato disitu saya beraniin diri [...]”. (WW/P3/B102-121)

“Mau jadi guru sih kak. Beradaptasi sama anak kecil gitu, cara menyikapi anak kecilnya ada”. (WW/P4/B96-98)

4.2.12 Motivasi untuk mencapai tujuan

Ditemukan adanya kesamaan pada keempat informan D, H, F dan N yang mendorong informan dalam menggapai tujuan adalah menginginkan kehidupan yang lebih baik dan dapat membahagiakan dan mengangkat derajat kedua orangtua. pernyataan tersebut merujuk pada hasil wawancara informan sebagai berikut:

“Bahagiain orang tua, terus bawa orang tua ke mekkah. terus menghafal yang sekira saya kepegang hafalannya meskipun sedikit. biayain adek sekolah, biar kebeli motor sendiri, nggak bikin orang tua beban”. (WW/P1/B127-130)

“Pengen jadi orang yang berguna bagi masyarakat sekitar, keluarga, dimanapun saya berada”. (WW/P2/B120-121)

ngebanggain orang tua paling utama, abis itu pengen berangkatan orang tua ke tanah suci. kerja keras”. (WW/P3/B99-100)

“Semoga saya sukses kedepannya, bisa mengangkat derajat kedua orang tua. walaupun sudah pisah insya Allah saya enggak bakal lupa untuk berbakti”. (Ww/P4/B84-86)

4.2.13 Mengembangkan potensi

Usaha yang dilakukan keempat informan D, F, H dan N untuk meningkatkan kualitas diri adalah dengan belajar lebih giat lagi dalam menuntut ilmu dan berdoa. pernyataan tersebut merujuk pada hasil wawancara informan sebagai berikut:

Belajar terus fokus. kuliah sambil kerja, pengen kuliah ambil jurusan ekonomi”. (WW/P1/144-145)

Terutama berdoa, Belajar dengan giat. misal ada guru tuh didengerin walaupun suka ngantuk, suka males tetap berusaha apalagi kayak pelajaran Bahasa arab fiqih gitu kan itu ilmu-ilmu ya tetap berusaha kan saya mau jadi ustadzah”. (WW/P2/B115-118)

Suka banyak baca tentang nabi Muhammad buat pidato nanti dihafalin, saya baca-baca terus. supaya tercapai cita-cita terus belajar”. (WW/P3/B123-125)

“Berusaha kak. lebih giat lagi belajarnya, menuntut ilmunya”. (WW/P4/B104)

4.2.14 Harapan keharmonisan keluarga

Perceraian menjadikan keluarga keempat informan tidak harmonis maka harapan keempat informan D, H, F dan N adalah kerukunan keluarga mereka meskipun sudah berpisah namun tidak saling bermusuhan dan dapat menjalani hidup dengan baik. pernyataan tersebut merujuk pada hasil wawancara informan sebagai berikut:

“Keluarga saya baik-baik saja walaupun sudah masing-masing. terus walaupun saya jarang dijenguk tapi saya tau tempat rumah ayah mamah”. (WW/P1/B154-156)

“Semoga tetap baik-baik saja. kalau buat bersatu kayaknya udah enggak bisa karena abi juga sudah menikah lagi”. (WW/P2/B128-129)

Yang saya harapkan bahagia. gapapa walaupun enggak ada ayah yang penting bisa bahagia”. (WW/P3/B134-135)

Saya harap semoga kedua orang tua saya enggak saling musuhan gitu, maksudnya tetap jalanin aja hidup masing-masing walaupun udah pisah gitu”. (WW/P4/B119-121)

Menurut Fitts (Salsabila, 2019) konsep diri terbagi menjadi 2 yakni konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif adalah individu yakin akan kemampuan dalam mengatasi masalah, merasa rendah hati dan tidak sombong, selalu menghargai orang. Ia peka terhadap perasaan orang lain dan mampu introspeksi dirinya sendiri sebelum mengintrospeksi orang lain. dan Konsep diri negatif adalah individu yang emosional mudah marah dan tidak tahan dengan kritikan dari orang lain, ia cenderung mudah mengeluh dan bersikap pesimis namun sangat senang terhadap pujian. Individu yang memiliki konsep diri negatif maka akan memandang segala sesuatu dengan pandangan yang negatif pula. Berdasarkan temuan diatas jika dihubungkan dengan pandangan konsep diri ditemukan bahwa dari 4 informan memiliki konsep diri positif yaitu Penerimaan diri, pengaruh lingkungan sosial dan harapan hidup lebih baik. ketiganya dijabarkan sebagai berikut :

1) Penerimaan Diri

. Dalam penelitian yang dilakukan oleh(Nender et al., 2017) bahwa remaja dengan orang tua bercerai memiliki penerimaan diri terlihat remaja memiliki sifat yang rendah hati dan dapat mengendalikan kemarahan, pikiran dan emosinya secara benar, sabar dan dapat berperilaku positif terhadap orang lain. Sehingga Penerimaan diri yang dilakukan partisipan yakni kesadaran diri, menghargai diri, kemampuan menyelesaikan masalah, menerima keadaan dan perasaan bersyukur. penerimaan yang dilakukan menjadikan masing-masing individu dapat menerima kelebihan dan kekurangan diri, dapat menghargai diri serta memiliki pandangan hidup yang positif

Kesadaran diri informan yakni menyadari kelemahan dan kelebihan yang ada pada dirinya dan berusaha untuk mengevaluasi diri. keempat informan D, H, F dan N memiliki kesadaran diri yang baik. D memiliki rasa syukur yang tinggi, cepat marah namun mudah memaafkan, ia merasa kesulitan dalam menghafal namun ia belajar dan berusaha agar lebih baik lagi dari sebelumnya. H memiliki sifat pemaaf dan suka menolong kelemahannya yang pelupa namun ia tidak segan untuk

meminta bantuan kepada temannya untuk mengingatkan. begitupun F yang memiliki sifat sabar dan mudah dalam menghafal teks pidato namun juga pemalu dan pelupa, N yang mudah marah dan ceroboh namun dapat mengontrolnya dan berusaha untuk memperbaikinya. Kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang dilakukan informan D dan N menyikapi masalah dengan dewasa mencari solusi dengan sharing kemudian akan menyimpulkan sendiri begitupun informan H dan F Dalam menyelesaikan masalah akan merenung sejenak kemudian bertindak dan mengandalkan doa. ke empat informan yaitu D, H, F dan N mampu menerima keadaan keluarga yang bercerai bahwa semua sudah kehendak Tuhan dan berusaha semaksimal mungkin untuk menjalani hidup dengan baik. Penerimaan diri menjadikan informan dapat menghargai dirinya, bentuk menghargai diri informan D, H dan N adalah dengan berusaha menjalani hidup dengan baik dan tidak putus asa meskipun dari keluarga yang tidak utuh, informan F menghargai dirinya dengan tidak berpacaran dan berusaha menjaga kesehatan. Ditemukan kesamaan pada partisipan D, H dan F yakni memiliki rasa bersyukur yang tinggi yang dilandasi oleh kesadaran beragama berusaha untuk selalu bersyukur dengan semua yang ada didalam hidup dan berusaha hidup dengan baik.

2. Pengaruh lingkungan sosial

Lingkungan sosial adalah suatu kawasan atau tempat di mana seseorang tinggal untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya. Lingkungan sosial terdiri dari lingkungan rumah, lingkungan sekolah, dan lingkungan teman bermain. Pada tema dua ini, terdapat beberapa faktor pengaruh lingkungan sosial antara lain yaitu: rasa tidak percaya diri, merasa berbeda, menghargai diri, Mendapatkan nasehat, Didikan orang tua tegas, Dukungan teman. Faktor tersebut menjadikan informan memiliki konsep diri yang saat ini dialami, Lingkungan sosial memegang peran penting terhadap terbentuknya konsep diri. hal ini selaras dengan penelitian(Pratiwi & Handayani, 2020). Pada awalnya remaja menyadari bahwa tidak ada rasa tidak percaya diri mengingat status mereka sebagai keturunan yang bermula dari rumah tangga yang berantakan, namun ketika mereka sebagai anak dengan latar belakang orangtua yang bercerai, lambat laun rasa tidak percaya diri bahkan sifat tertutup mereka pun menghilang, digantikan oleh rasa percaya diri, mereka kini siap menerima masukan dari lingkungan sekitarnya untuk menjadi manusia yang lebih baik, pribadi yang mandiri dan lebih kuat.

Informan D dan N mengatakan bahwa muncul rasa tidak percaya diri saat mendapatkan komentar negatif dari orang namun kedua informan berusaha untuk tetap bersyukur, berbeda dengan F muncul rasa tidak percaya diri karena merasa terlalu kecil dan bingung jika menghadapi masalah. didikan orang tua yang tegas membuat ke empat informan menjadi remaja yang lebih mandiri, disiplin dan dapat menjaga dirinya. selain faktor didikan orang tua yang berpengaruh dalam ke empat informan, ternyata ditemukan kesamaan yang mana dukungan teman membuat informan merasa lebih bersemangat dalam menjalani hidup. Informan juga mendapatkan perhatian yang merupakan respon sosial yang dirasakan oleh keempat subyek dari orang-orang terdekatnya. bentuk perhatian yang didapatkan oleh D, H, F dan N adalah mendapatkan nasihat dari orang tua namun informan merasakan adanya perbedaan saat sudah bercerai yakni H dan N yang merasa kasih sayang dari orangtuanya berkurang, begitupun D yang merasa sedih saat temannya dijenguk oleh keluarganya namun ia dan informan F yang merasa kehilangan sosok ayahnya namun ia berusaha untuk selalu bersyukur.

3. Harapan Hidup Lebih Baik

Harapan (hope) adalah persepsi atau pemikiran individu dalam mengonseptualisasikan tujuan secara jelas, dengan menjadikan motivasi untuk meraih tujuan, dan upaya mengembangkan strategi spesifik untuk mencapai tujuan tersebut di masa depan. Pada tema ketiga terdapat beberapa harapan hidup yang mencakup cita-cita diri, motivasi untuk mencapai tujuan, mengembangkan potensi, dan harapan keharmonisan keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian (Putri, 2019) dimana anak dengan orang tua yang bercerai ingin membahagiakan kedua orang tuanya, perceraian yangn

terjadi membuat mereka lebih mandiri, bertanggung jawab, ikhlas, dorongan meraih cita-cita dan kuat dalam menjalani hidup.

Cita-cita sebagai tujuan hidup informan agar hidup kedepannya mendapatkan kehidupan yang lebih baik. ditemukan kesamaan pada ketiga informan H, F, dan N bercita-cita menjadi guru sedangkan D yang ingin kuliah dan kerja apa saja asal mendapatkan uang yang halal dan semua yang diinginkan dapat tercapai. adanya kesamaan pada keempat informan D, H, F dan N yang mendorong informan dalam menggapai tujuan adalah menginginkan kehidupan yang lebih baik dan dapat membahagiakan dan mengangkat derajat kedua orangtua. Usaha yang dilakukan keempat informan D, F, H dan N untuk meningkatkan kualitas diri adalah dengan belajar lebih giat lagi dalam menuntut ilmu dan berdoa. perceraian menjadikan keluarga keempat informan tidak harmonis maka harapan keempat informan D, H, F dan N adalah kerukunan keluarga mereka meskipun sudah berpisah namun tidak saling bermusuhan dan dapat menjalani hidup dengan baik.

5. KESIMPULAN

Peneliti menemukan tiga tema induk dalam konsep diri remaja dengan orang tua bercerai yang menjadikan konsep diri positif yaitu penerimaan diri, pengaruh lingkungan sosial dan harapan hidup lebih baik. Pada penerimaan diri ditemukan lima tema pada seluruh partisipan yakni : 1) kesadaran diri, 2) Menghargai diri, 3) kemampuan menyelesaikan masalah, 4) menerima keadaan dan 5) perasaan bersyukur. tema induk kedua, Pengaruh lingkungan sosial yakni ditemukan 1) rasa tidak percaya diri, 2) merasa berbeda, 3) Mendapatkan nasehat, 4) Didikan orang tua tegas, 5) Dukungan teman. Tema yang ketiga, terkait dengan harapan hidup lebih baik yakni 1) cita-cita diri, 2) motivasi untuk mencapai tujuan, 3) mengembangkan potensi, 4) harapan keharmonisan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Cindy. (n.d.). *databoks* (2022nd ed.). [katadata.co.id. https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/28/kasus-perceraian-meningkat-53-mayoritas-karena-pertengkaran](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/28/kasus-perceraian-meningkat-53-mayoritas-karena-pertengkaran)
- Dewi, K. S., & Widayanti, C. G. (2011). Gambaran Makna Keluarga Ditinjau Dari Status Dalam Keluarga, Usia, Tingkat Pendidikan, Dan Jenis Pekerjaan (Studi Pendahuluan). *Jurnal Psikologi Undip*, 10(2), 163–172.
- Ida Untari. (2018). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Psikologis Remaja. *Profesi (Profesional Islam) Media Publikasi Penelitian* 15(2), 15(2):106, 106. <https://doi.org/10.26576/profesi.272>
- Manusakerti, d. n. (2019). *Konsep Diri Remaja dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai*. eprints.ums.ac.id.
- Nender, E. W. A., Widyawati, S., & Savitri, A. D. (2017). Penerimaan Diri pada Remaja Yang Orangtuanya Bercerai. *Jurnal Psikologi Universitas Semarang*, 10–18.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2019). *Human Development*. Salemba Humanika.
- Pratiwi, I. W., & Handayani, P. A. L. (2020). Konsep Diri Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Broken Home. *Jp3Sdm*, 9(1), 17–32.
- Primada, E., & Fadhillah, A. (2016). Hubungan antara psychological well-being dan happiness pada remaja di pondok pesantren. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 69–79.
- Putri. (2019). Makna Kebahagiaan Pada Remaja Korban Perceraian. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. https://eprints.ums.ac.id/75498/2/HALAMAN_DEPAN.pdf
- Rijaya. (2021). Tinjauan Yuridis Cerai Gugat Terhadap Suami Akibat Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Studi Perkara Nomor: 563/Pdt.G/2020/PA.Ktbm). *Tinjauan Yuridis Cerai Gugat Terhadap Suami Akibat Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Studi Perkara Nomor: 563/Pdt.G/2020/PA.Ktbm)*, 9.
- Risnawati, G. dan. (2014). *Teori-Teori psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Rukin. (2012). *Metodologi penelitian Kualitatif*. CV Jakad Media Publishing.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi Remaja*. PT Rajagrafindo Persada.
- Sobur, A. (2017). *Psikologi Umum*. CV Pustaka Setia.
- Yusuf, S. (2010). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT Remaja Rosdakarya.